

PENDAMPINGAN DIGITALISASI PEMBUKUAN PADA UMKM JERUK CEYA KOTA MAKASSAR MELALUI APLIKASI BUKU WARUNG

Anisatun Humayrah Rais^{1*}, Yulia Yunita Yusuf², Adriansyah³, Andi Faisal⁴, Ahmad Nashiruddin Mushoddiq Rahman⁵

¹ anisatun.humayrah.rais@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

² yulia.yunita.yusuf@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³ adriansyah@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁴ andi.faisal@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

⁵ ahmad.nashiruddin@unm.ac.id, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Pengajuan : 22/09/2025

Revisi : 03/10/2025

Penerimaan : 08/10/2025

Kata Kunci:

Keuangan Digital, UMKM,

Literasi Keuangan,

Pengabdian Masyarakat

Keywords:

Digital Financial, MSMEs,

Financial Literacy,

Community Service

DOI:

10.52859/jam.v4i2.843

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendampingi UMKM Jeruk Ceya di Kota Makassar dalam mengimplementasikan pencatatan keuangan digital guna meningkatkan literasi keuangan dan profesionalisme usaha. Pendekatan partisipatif digunakan dengan menempatkan tim pengabdian sebagai fasilitator dan pemilik usaha sebagai aktor utama. Metode pelaksanaan mencakup lima tahap, yaitu observasi awal, sosialisasi, pelatihan, pendampingan intensif, evaluasi dan refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan signifikan dari sistem pencatatan manual menuju pencatatan digital yang lebih terstruktur. Pemilik usaha dapat mencatat transaksi penjualan, pembelian, serta utang-piutang dengan rapi, sehingga memudahkan penyusunan laporan keuangan harian maupun bulanan. Digitalisasi juga meningkatkan efisiensi waktu, memperkuat transparansi, dan mendukung pengambilan keputusan bisnis. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan perangkat dan akses internet, strategi adopsi bertahap melalui panduan sederhana dan praktik langsung terbukti membantu mengatasi hambatan tersebut. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dasar yang kuat bagi UMKM Jeruk Ceya untuk mengakses pembiayaan formal, memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta merencanakan pengembangan bisnis, sekaligus menjadi model replikasi bagi transformasi digital UMKM secara lebih luas.

ABSTRACT

This community service program aimed to assist the Jeruk Ceya MSME in Makassar City in implementing digital financial record-keeping to improve financial literacy and business professionalism. A participatory approach was applied by positioning the service team as facilitators and the business owner as the main actor. The implementation method consisted of five stages: initial observation, socialization, training, intensive mentoring, and joint evaluation and reflection. The results showed a significant transformation from manual bookkeeping to a more structured digital system. The business owner was able to record sales, purchases, and receivables more systematically, which facilitated the preparation of daily and monthly financial reports. Digitalization also enhanced time efficiency, strengthened transparency, and supported better business decision-making. Although challenges such as limited devices and unstable internet access were encountered, a step-by-step adoption strategy through simple guidelines and hands-on practice effectively helped to overcome these barriers. Overall, this program provided a strong foundation for Jeruk Ceya to access formal financing, separate personal and business finances, and plan for future business development, while also serving as a replicable model to support broader MSME digital transformation.

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar penting dalam perekonomian Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa jumlah UMKM mencapai 64,2 juta unit, menyumbang sekitar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, serta menyerap hampir 97% tenaga kerja. Peran ini menjadikan UMKM sebagai tulang punggung perekonomian dan penopang stabilitas nasional, terutama ketika menghadapi krisis. Di tingkat regional, kontribusi UMKM juga terlihat signifikan. Berdasarkan data BPS Sulawesi Selatan, jumlah usaha mikro dan kecil di provinsi ini mencapai sekitar 914.871 unit, sedangkan di Kota Makassar tercatat sekitar 157 unit industri kecil yang menyerap lebih dari 1.400 tenaga kerja. Angka tersebut memperlihatkan bahwa UMKM di Sulawesi Selatan,

khususnya Makassar, memiliki potensi besar yang membutuhkan penguatan manajemen usaha serta dukungan transformasi digital (BPS Sulsel, 2023).

Meski kontribusinya besar, UMKM menghadapi berbagai tantangan mendasar, terutama rendahnya literasi keuangan. Banyak pelaku usaha masih menggunakan pencatatan manual sederhana, bahkan ada yang tidak memiliki pembukuan sama sekali. Kondisi ini menimbulkan kesulitan dalam memisahkan modal dan laba, menghitung arus kas, maupun menyusun laporan keuangan yang valid (Mediaty *et al.*, 2025). Akibatnya, UMKM rentan terhadap kesalahan perhitungan, sulit memperoleh akses pembiayaan, serta memiliki daya saing yang lemah dibandingkan usaha yang sudah terdigitalisasi (Kosadi *et al.*, 2021).

Permasalahan literasi keuangan ini tidak hanya tampak dalam skala nasional, tetapi juga tercermin dalam kasus nyata di lapangan. Banyak UMKM dengan produk potensial dan pasar luas terhambat perkembangannya karena sistem keuangan yang tidak tertata (Sari *et al.*, 2024). Salah satu contoh dapat ditemukan pada UMKM Jeruk Ceya, sebuah usaha minuman segar yang berdiri pada tahun 2024 di Kota Makassar. Usaha ini dikelola secara keluarga dan memiliki dua outlet kecil di kawasan padat mahasiswa. Produk utamanya berupa minuman jeruk segar dalam kemasan praktis yang cukup diminati konsumen lokal.

Namun, Jeruk Ceya menghadapi masalah serius dalam pencatatan keuangan. Semua transaksi penjualan, pembelian bahan baku, dan pengeluaran operasional masih dicatat secara manual dan tidak konsisten. Utang-piutang pelanggan juga tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian. Dampaknya, pemilik usaha sulit mengetahui keuntungan riil, kesulitan dalam membuat perencanaan bisnis, serta tidak dapat menyusun laporan keuangan untuk kebutuhan pembiayaan formal. Situasi ini mencerminkan kondisi umum UMKM di Indonesia yang memiliki potensi besar, tetapi terhambat oleh lemahnya sistem pembukuan (Kosadi *et al.*, 2021).

Sebagai upaya mengatasi persoalan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah penerapan aplikasi Buku Warung. Aplikasi ini bersifat gratis, sederhana, dan mudah digunakan, dengan fitur pencatatan transaksi harian, laporan otomatis, pengelolaan stok barang, serta pencatatan utang-piutang. Melalui fitur-fitur tersebut, pemilik usaha dapat memantau kondisi keuangan secara *real-time* sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih tepat. Menurut Ginting (2025), digitalisasi akuntansi melalui aplikasi sederhana dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi, sekaligus mengurangi risiko kesalahan pencatatan.

Dalam kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian berperan sebagai pendamping yang membantu pemilik usaha mengadopsi teknologi secara bertahap, mulai dari instalasi aplikasi hingga simulasi pencatatan transaksi nyata. Pendekatan partisipatif ini penting karena banyak pelaku UMKM merasa ragu atau kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi baru (Begum & Begum, 2025). Melalui pendampingan intensif, pemilik usaha tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran tentang pentingnya digitalisasi pembukuan bagi keberlanjutan usaha.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi UMKM Jeruk Ceya dalam mengimplementasikan pencatatan digital, meningkatkan literasi keuangan pemilik usaha, serta menunjukkan efektivitas aplikasi Buku Warung sebagai model digitalisasi pembukuan. Dengan adanya studi kasus ini, diharapkan dapat lahir praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi oleh UMKM lain dan mendukung agenda pemerintah dalam mempercepat transformasi digital UMKM di Indonesia.

Telaah Literatur

Transformasi digital dalam pengelolaan keuangan UMKM telah menjadi isu penting baik di tingkat akademik maupun praktis. Teknologi diyakini mampu membantu usaha kecil beradaptasi dengan dinamika pasar dan meningkatkan daya saing. Menurut *Technology Acceptance Model* (TAM), adopsi

Anisatun Humayrah Rais, Yulia Yunita Yusuf, Adriansyah, Andi Faisal & Ahmad Nashiruddin (2025) - Pendampingan Digitalisasi Pembukuan pada UMKM Jeruk Ceya Kota Makassar melalui Aplikasi Buku Warung

teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan) dan *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) (Davis, 1989). Temuan ini sejalan dengan penelitian Begum dan Begum (2025) yang menunjukkan bahwa aplikasi akuntansi digital akan lebih mudah diterima apabila pelaku usaha merasa percaya diri dan merasakan manfaat langsung dari penggunaannya. Di sisi lain, kerangka *Technology–Organization–Environment* (TOE) menambahkan bahwa keberhasilan adopsi digital tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknologi, tetapi juga kesiapan organisasi dan dukungan lingkungan eksternal, termasuk regulasi pemerintah dan akses infrastruktur (Putra & Santoso, 2020).

Berbagai penelitian empiris menegaskan bahwa digitalisasi akuntansi membawa manfaat signifikan bagi keberlanjutan UMKM. Ginting (2025) menemukan bahwa pencatatan digital meningkatkan efisiensi, akurasi, dan membantu pengambilan keputusan berbasis data. Kusumawardhani et al. (2024) juga menekankan bahwa penggunaan sistem akuntansi digital mampu memperbaiki kualitas informasi, menekan biaya operasional, serta mempercepat proses pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, adopsi pembukuan digital bukan sekadar solusi teknis, tetapi juga instrumen manajerial yang memperkuat profesionalisme dan daya saing usaha kecil.

Namun demikian, proses adopsi digital pada UMKM masih menghadapi berbagai hambatan. Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital, keterbatasan sumber daya manusia dan pola pikir tradisional menjadi faktor utama penolakan penggunaan aplikasi akuntansi. Studi Trinugroho et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa faktor eksternal seperti akses internet yang stabil, pendapatan usaha, dan tingkat pendidikan pemilik sangat menentukan keberhasilan transformasi digital. Tantangan serupa juga terjadi di konteks internasional. Reis et al. (2024), dalam penelitiannya di Brasil, menemukan bahwa keterbatasan infrastruktur digital serta resistensi awal pelaku usaha menjadi penghambat utama adopsi sistem akuntansi modern.

Untuk itu, literasi keuangan dan literasi digital menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan program digitalisasi UMKM. Mediaty et al. (2025) melalui pengembangan *Digital Technology Acceptance Model* (DTAM), menekankan bahwa literasi keuangan digital berperan penting dalam mendorong kepercayaan diri pelaku usaha untuk menggunakan aplikasi akuntansi. Mahyudin et al. (2025) menambahkan bahwa skala usaha dan pengelolaan pengetahuan juga berpengaruh terhadap kesiapan UMKM dalam memanfaatkan teknologi digital. Dengan demikian, literasi keuangan dan digital bukan hanya keterampilan tambahan, melainkan syarat mendasar agar UMKM mampu memanfaatkan teknologi secara berkelanjutan.

Sejumlah program pengabdian masyarakat sebelumnya menegaskan bahwa pendampingan langsung melalui pelatihan berbasis praktik menjadi strategi efektif dalam mempercepat adopsi teknologi di kalangan UMKM. Handayani et al. (2023) menemukan bahwa model *capacity building* mampu mengurangi resistensi pengguna dan meningkatkan keterampilan praktis. Dengan pendekatan partisipatif, program pengabdian tidak hanya memberikan transfer teknologi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang relevan bagi mitra. Oleh karena itu, kegiatan pada UMKM Jeruk Ceya memiliki dasar teoritis dan empiris yang kuat untuk memperlihatkan bagaimana literasi keuangan dan digital dapat ditingkatkan melalui intervensi sederhana namun berdampak besar.

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator, sementara UMKM Jeruk Ceya menjadi aktor utama. Pendekatan ini dipilih agar program tidak hanya berorientasi pada transfer teknologi, tetapi juga pada pemberdayaan dan keterlibatan aktif mitra. Model partisipatif sejalan dengan konsep *community-based empowerment* yang

menekankan pentingnya keterlibatan pemilik usaha dalam setiap tahap kegiatan (Anggidina *et al.*, 2024; Gurendawati *et al.*, 2024). Kegiatan ini dilaksanakan selama 8 pekan dengan melibatkan pemilik usaha serta dua anggota keluarga yang juga berperan sebagai karyawan.

Observasi dan Evaluasi Awal (1 minggu)

Tahap awal dilaksanakan melalui wawancara dan observasi langsung terhadap sistem pencatatan UMKM Jeruk Ceya. Ditemukan bahwa transaksi masih dicatat secara manual menggunakan buku tulis sederhana, laporan keuangan tidak tersedia, dan utang-piutang tidak terdokumentasi dengan baik. Kondisi ini memperlihatkan lemahnya sistem pengelolaan keuangan yang dapat berimplikasi pada sulitnya pemilik usaha mengetahui kondisi riil keuangan. Temuan ini sejalan dengan Sari *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Indonesia masih kesulitan membuat laporan keuangan sederhana akibat keterbatasan literasi digital. Hasil observasi ini menjadi dasar untuk merancang strategi pendampingan yang sesuai kebutuhan nyata mitra, sebagaimana ditegaskan Ginting (2025) bahwa *digital accounting* hanya dapat berhasil diadopsi jika diawali dengan pemetaan masalah dan analisis kebutuhan.



Gambar 1. Observasi dan evaluasi awal

Sosialisasi dan Penyusunan Rencana (1 Minggu)

Setelah evaluasi awal, tim pengabdian melakukan sosialisasi program dengan menjelaskan tujuan, manfaat, serta tahapan kegiatan kepada pemilik usaha. Tahap ini dirancang untuk membangun pemahaman awal bahwa pencatatan digital dapat membantu meningkatkan efisiensi usaha. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan rencana bersama antara tim pengabdian dan pemilik usaha. Penyusunan rencana kolaboratif memberi ruang bagi mitra untuk menentukan prioritas, sehingga mereka merasa memiliki program yang dijalankan. Hal ini sejalan dengan Mahyudin *et al.*, (2025), yang menekankan pentingnya keterlibatan mitra dalam proses perencanaan agar transformasi digital benar-benar sesuai dengan kebutuhan skala usaha.



Gambar 2. Sosialisasi program terhadap pemilik Jeruk Ceya

Pelatihan Penggunaan Aplikasi Buku Warung (2 Minggu)

Pelatihan dilakukan menggunakan metode *learning by doing*, yaitu praktik langsung mulai dari instalasi aplikasi, pengenalan fitur dasar, hingga simulasi pencatatan transaksi harian. Metode praktik ini dipilih karena lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan pengguna dibandingkan metode ceramah semata. [Baroroh et al., \(2020\)](#) menunjukkan bahwa UMKM lebih mudah menguasai aplikasi akuntansi melalui pendekatan praktis yang memungkinkan mereka belajar dari pengalaman langsung.

Selain itu, pelatihan juga difokuskan pada aspek psikologis mitra. Banyak pelaku UMKM yang awalnya ragu atau takut salah ketika menggunakan aplikasi baru. Menurut [Begum & Begum, \(2025\)](#), faktor kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) menjadi salah satu penentu utama dalam adopsi akuntansi digital. Oleh karena itu, pelatihan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga membangun keyakinan bahwa aplikasi ini mudah dipahami dan bermanfaat nyata bagi usaha.



Gambar 3. Pelatihan penggunaan Buku Warung

Pendampingan Intensif (3 Minggu)

Setelah pelatihan, tim pengabdian melanjutkan dengan pendampingan intensif yang dilakukan secara periodik. Pendampingan mencakup pencatatan transaksi nyata, pembuatan laporan otomatis, serta penggunaan fitur utang-piutang. Tujuannya adalah memastikan pemilik usaha terbiasa menggunakan aplikasi dalam kegiatan sehari-hari. [Trinugroho et al., \(2022\)](#) menekankan bahwa dukungan berkelanjutan sangat penting agar UMKM tidak kembali ke sistem manual setelah diperkenalkan pada teknologi digital.

Selain itu, pendampingan juga memungkinkan tim pengabdian untuk mengidentifikasi hambatan yang dialami mitra secara langsung dan memberikan solusi secara cepat. Menurut [Kosadi et al., \(2021\)](#), pendampingan adaptif yang responsif terhadap masalah nyata dapat mempercepat proses adopsi teknologi. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah bersama.



Gambar 4. Pendampingan intensif setelah penerapan aplikasi Buku Warung

Evaluasi dan Refleksi Bersama (1 Minggu)

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi dan refleksi bersama pemilik usaha untuk menilai keberhasilan pendampingan. Evaluasi dilakukan dengan meninjau kembali laporan keuangan digital yang dihasilkan, hambatan yang masih ditemui, serta manfaat yang dirasakan mitra. Model evaluasi partisipatif seperti ini tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga memperkuat keterlibatan mitra dalam proses pembelajaran. [Ginting \(2025\)](#) menyebutkan bahwa evaluasi berbasis pengalaman pengguna merupakan kunci dalam mengukur efektivitas digitalisasi akuntansi di UMKM.

Refleksi bersama juga menjadi kesempatan untuk menyusun langkah tindak lanjut. Pemilik usaha dapat mengidentifikasi fitur tambahan yang ingin dikuasai, sementara tim pengabdian memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan usaha selanjutnya. Dengan demikian, tahap evaluasi tidak hanya menutup program, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Digitalisasi Pencatatan Keuangan

Sebelum pendampingan, sistem pencatatan keuangan UMKM Jeruk Ceya masih bersifat manual dan terbatas. Transaksi hanya dicatat di buku tulis seadanya, sering terlewat, dan utang-piutang tidak terdokumentasi. Akibatnya, pemilik usaha kesulitan memisahkan modal dengan laba dan tidak mengetahui keuntungan harian secara pasti. Kondisi ini sejalan dengan [Sari et al., \(2024\)](#) yang menemukan bahwa banyak UMKM masih bergantung pada pencatatan manual sehingga rentan terjadi kesalahan dan lemahnya kontrol arus kas.

Melalui pendampingan, aplikasi Buku Warung diperkenalkan dengan metode *learning by doing*. Pemilik usaha dilatih mencatat transaksi penjualan, pembelian, serta utang-piutang secara langsung. Hasilnya, terjadi perubahan signifikan: transaksi lebih rapi, laporan otomatis dapat diakses kapan saja, dan pemilik merasa lebih percaya diri dalam mengelola keuangan. Pemilik usaha bahkan menyampaikan, “*dulu saya sering bingung berapa untung tiap hari, sekarang bisa langsung lihat laporan di HP*”. Temuan ini konsisten dengan [Anggidina et al., \(2024\)](#) yang menekankan pentingnya pendampingan langsung dalam membangun *self-efficacy* pelaku UMKM.

Tabel 1. Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan

Aspek	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Waktu pencatatan	±30 menit/hari, sering terlewat	±5 menit/hari, lebih konsisten
Laporan keuangan	Tidak ada laporan terstruktur	Laporan otomatis harian & bulanan tersedia
Utang-piutang	Tidak tercatat, rawan hilang	Terdokumentasi jelas di aplikasi
Keputusan bisnis	Berdasarkan ingatan dan perkiraan	Berdasarkan data transaksi dan laporan digital

Sumber: Data diolah (2025)

Peningkatan Efisiensi dan Transparansi

Implementasi aplikasi Buku Warung mempercepat proses pencatatan dan mengurangi potensi kesalahan. Jika sebelumnya pencatatan memakan waktu ±30 menit, kini hanya ±5 menit dengan hasil lebih rapi. Laporan otomatis memperkuat transparansi, terutama karena usaha ini dikelola bersama keluarga. Kini terdapat kejelasan mengenai siapa mencatat transaksi, siapa membeli bahan baku, dan bagaimana arus kas dikelola setiap hari. Hal ini sejalan dengan [Ginting \(2025\)](#) yang menegaskan bahwa *digital accounting* bukan hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga membangun akuntabilitas internal.



The screenshot displays the 'Buku Warung' application interface for 'Jeruk Ceya'. At the top, there is a header with the business name 'Jeruk Ceya', a contact number 'No Telp: 085246897496', and a logo. Below the header, a section titled 'Laporan Pemasukan/Pengeluaran' (Income/Expense Report) shows the report date as '07/22/2025, 12:03'. The report summary includes: Tanggal (Date): 12/7/2025 - 22/7/2025; Jumlah Transaksi (Number of Transactions): 275; Total Pemasukan (Total Income): Rp. 5.083.000; Total Pengeluaran (Total Expense): Rp. 3.802.500; and Untung (Profit): Rp. 1.280.500. Below the summary is a table with columns: No, Tanggal, Catatan/Kategori, Produk, Pemasukan, and Pengeluaran. The table contains three entries for the date 12/7/2025. Entry 1 is 'Pembelian bahan baku' (Purchase of raw materials) with a Pemasukan of Rp. 0 and Pengeluaran of Rp. 42.000. Entry 2 is 'Kasir' (Cashier) for 'Jeruk Peras Original(2)' with a Pemasukan of Rp. 25.000 and Pengeluaran of Rp. 0. Entry 3 is 'Kasir' for 'Sunkist Original(1)' and 'Jeruk Peras Orange Yakult(1)' with a Pemasukan of Rp. 26.000 and Pengeluaran of Rp. 0.

No	Tanggal	Catatan/Kategori	Produk	Pemasukan	Pengeluaran
1	12/7/2025	- Pembelian bahan baku		Rp. 0	Rp. 42.000
2	12/7/2025	- Kasir	Jeruk Peras Original(2)	Rp. 25.000	Rp. 0
3	12/7/2025	- Kasir	Sunkist Original(1) Jeruk Peras Orange Yakult(1) Jeruk Peras Original(2) Jeruk Peras	Rp. 26.000	Rp. 0

Gambar 5. Pencatatan transaksi Jeruk Ceya di aplikasi Buku Warung

Kendala dalam Implementasi

Sejumlah kendala muncul, baik teknis maupun non-teknis. Dari sisi teknis, keterbatasan memori telepon pintar, sinyal internet tidak stabil, dan lupa password menjadi masalah awal. Dari sisi non-teknis, kebiasaan lama dan keraguan terhadap teknologi baru menghambat pemilik usaha. Untuk mengatasi hal ini, tim menerapkan strategi *step by step adoption* dengan fokus awal pada fitur sederhana. Panduan tertulis dan demo ulang juga diberikan untuk meningkatkan pemahaman. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi literatur yang menekankan pentingnya adopsi bertahap untuk mengurangi resistensi pengguna (Oktavianti & Budi Eko Soetjipto, 2025; Sakti et al., 2025).

Dampak Jangka Panjang

Hasil pendampingan memberikan fondasi penting bagi UMKM Jeruk Ceya untuk mengakses pembiayaan formal. Dengan laporan keuangan yang lebih rapi, peluang untuk dipercaya lembaga keuangan semakin besar. Selain itu, pencatatan digital membantu pemisahan keuangan usaha dan pribadi, sehingga arus kas lebih jelas dan modal usaha terlindungi. Digitalisasi juga mendukung perencanaan strategis, misalnya memantau tren penjualan, mengelola stok bahan baku, atau merencanakan pembukaan cabang baru. Hal ini sejalan dengan Mahyudin et al., (2025) yang menegaskan bahwa integrasi akuntansi digital memperkuat kapasitas perencanaan strategis UMKM. Dengan demikian, dampak jangka panjang program ini bukan hanya perbaikan pencatatan, tetapi juga peningkatan daya saing dan profesionalisme usaha.

Simpulan

Program pendampingan digitalisasi pembukuan pada UMKM Jeruk Ceya membuktikan bahwa transisi dari pencatatan manual menuju sistem digital dapat meningkatkan keteraturan laporan, kejelasan arus kas, serta efisiensi waktu. Secara praktis, kegiatan ini memberikan manfaat langsung berupa peningkatan literasi keuangan dan digital, memperkuat transparansi internal, serta membuka peluang akses pembiayaan formal. Selain itu, hasil pendampingan juga membantu pemilik usaha memisahkan keuangan pribadi dan usaha, sekaligus menyediakan dasar yang lebih baik untuk perencanaan dan pengembangan bisnis di masa depan.

Secara akademis, program ini memperkaya literatur mengenai adopsi teknologi digital di UMKM dengan menegaskan pentingnya integrasi literasi keuangan dan literasi digital dalam proses

pendampingan. Artikel ini juga menunjukkan bahwa faktor psikologis, seperti rasa percaya diri pengguna, berperan penting dalam keberhasilan adopsi aplikasi akuntansi. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan kontribusi nyata bagi mitra, tetapi juga menghadirkan model konseptual pendampingan yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian mengenai transformasi digital UMKM.

Referensi

- Anggidina, C., Rustendy, S., Nurlelasari, S., Rajagukguk, H., Pratama, D., & Sulistyowati, W. A. (2024). Digital Bookkeeping Adoption among MSMEs in Indonesia: Extension of Technology Acceptance Model. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 11(8), 2383–2126. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13323188>
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. (2023). *Jumlah Usaha Mikro dan Kecil (UMK & UMB) menurut Kabupaten/Kota. BPS Provinsi Sulawesi Selatan*. <https://se2016.bps.go.id/umkumb/index.php/site?id=73&wilayah=Sulawesi-Selatan>
- Ayyagari, M., Beck, T., & Demirgüç-Kunt, A. (2003). Small and Medium Enterprises across the Globe: A New Database. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-3127>
- Baroroh, N., Yanto, H., Kiswanto, K., Rahmawati, P. N., & Anisykurlillah, I. (2020). An Analysis of the Use of Accounting Information on the Small and Medium Enterprises in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(12), 58–68.
- Begum, R., & Begum, F. (2025). Digitalization of Management Accounting in Small and Medium Enterprises: Expansion of the Technology Acceptance Model. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 9(2), 91–99. <https://doi.org/10.22495/cgsrv9i2p8>
- Daud, I., Nurjannah, D., Mohyi, A., Ambarwati, T., Cahyono, Y., Haryoko, A. D. E., Handoko, A. L., Putra, R. S., Wijoyo, H., Ari-Yanto, A., & Jihadi, M. (2022). The effect of digital marketing, digital finance and digital payment on financial performance of Indonesian SMEs. *International Journal of Data and Network Science*, 6(1), 37–44. <https://doi.org/10.5267/IJDNS.2021.10.006>
- Ginting, B. B. (2025). The Role of Digital Accounting in Improving the Business of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) Warkop Agam. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 2(1), 198–203.
- Gurendawati, E., Musyaffi, A. M., Wolor, C. W., Khairunnisa, H., Wibowo, S. N., Fuzianah, E., & Faturachman, M. (2024). An Empirical Study on the Barriers to Digital Financial Reporting Adoption Among Non-Adopting SMEs in Indonesia. *Journal of System and Management Sciences*, 14(3). <https://doi.org/10.33168/jsms.2024.0306>
- Handayani, B. D., Kiswanto, A., Hajawiyah, A., Harjanto, A. P., & Rahman, M. F. (2023). Analysis of the Use of Accounting Information Technology in MSMEs in Indonesia. *Quality — Access to Success*, 24(195), 115–124. <https://doi.org/10.47750/QAS/24.195.14>
- Kosadi, F., Ginting, W., & Merliana, V. (2021). Digital receipts of online transactions in the reconciliation process and the preparation of financial reports. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 36(1).
- Kusumawardhani, F. K., Ratmono, D., Wibowo, S. T., Darsono, D., Widyatmoko, S., & Rokhman, N. (2024). The impact of digitalization in accounting systems on information quality, cost reduction and decision making: Evidence from SMEs. *International Journal of Data and Network Science*, 8(2), 1111–1116. <https://doi.org/10.5267/ijdns.2023.11.023>
- Mahyudin, R., Nazah, K., & Tina, A. (2025). Analysis of Digital Transformation Challenges in Mediating Accounting Digitalization and Electronic Commerce (E-Commerce) on Technology-Based
- Anisatun Humayrah Rais, Yulia Yunita Yusuf, Adriansyah, Andi Faisal & Ahmad Nashiruddin (2025) - Pendampingan Digitalisasi Pembukuan pada UMKM Jeruk Ceya Kota Makassar melalui Aplikasi Buku Warung

- Entrepreneurship in Micro, Small and Medium Enterprises in Medan City. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, 3(1), 1–13.
- Mediaty, M., Maryanti, M., Arifin, A. H., Mas'ud, A. A., & Dinar, D. (2025). Enhancing digital financial inclusion: Adoption factors of digital accounting among MSMEs in Indonesia. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3), 1423–1434. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.6818>
- Oktavianti, I., & Soetjipto, B. E. (2025). Digital Literacy Skills in Improving the Performance of MSMEs in Indonesia: A Systematic Literature Review. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 2(2), 76–80. <https://doi.org/10.61132/ijems.v2i2.662>
- Putra, P. O. H., & Santoso, H. B. (2020). Contextual factors and performance impact of e-business use in Indonesian small and medium enterprises (SMEs). *Heliyon*, 6(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03568>
- Reis, G. P. B., Silva Filho, G. C., Fonseca, M. P., Moçambique, V. S. C. N., Cunha, E. L., da Silva, A. M., & Alegre, R. S. (2024). Accounting Evolution: From Tradition To Digital Innovation In Micro Enterprises In Humaitá/AM. *Aracê*, 6(3). <https://doi.org/10.56238/arev6n3-032>
- Sakti, N. C., Sulistyowati, R., Wulandari, R. N. A., Nurlaili, E. I., & Narmaditya, B. S. (2025). The Influence of Financial and Digital Literacy on SMEs Productivity in Indonesia: The Mediating Role of Marketing Intensity. *Journal of Small Business Strategy*, 35(3). <https://doi.org/10.53703/001c.137822>
- Sari, D. W., Triwuyono, I., Adib, N., & Prihaningtias, Y. W. (2024). Barriers to Digital Accounting Adoption Among Micro-Enterprises in Indonesia: An Ethnomethodological Study. *Journal of System and Management Sciences*. <https://doi.org/10.33168/jsms.2024.0924>
- Trinugroho, I., Pamungkas, P., Wiwoho, J., Damayanti, S. M., & Pramono, T. (2022). Adoption of digital technologies for micro and small business in Indonesia. *Finance Research Letters*, 45, 102156. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102156>